

**LAPISAN MASYARAKAT DALAM CERPEN SEPASANG
SEPATU TUA KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO
KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA**

Resti Anggita Ayu¹, Susan Neni Triani², Lili Yanti³

STKIP Singkawang

*E-mail: restyanggitaayu98@gmail.com¹, susannenitriani@gmail.com²,
liliyantiana18@gmail.com³*

INFORMASI ARTIKEL

Submitted : 2024-01-05
Review : 2024-01-25
Accepted : 2024-02-20
Published : 2024-02-29

KATA KUNCI

Status Sosial, Kelas Sosial, Kekuasaan.

A B S T R A K

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh lapisan masyarakat yang terdapat dalam cerpen Sepasang Sepatu Tua karya Sapardi Djoko Damono. Dalam cerpen ini diperlihatkan tentang lapisan masyarakat yang mencakup (1) status sosial dalam kumpulan cerpen Sepasang Sepatu Tua, (2) kelas sosial dalam kumpulan cerpen Sepasang Sepatu Tua, dan (3) kekuasaan yang ada di dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan lapisan masyarakat ataupun masalah sosial yang ada di masyarakat dalam cerpen Sepasang Sepatu Tua karya Sapardi Djoko Damono. Pendeskripsian implementasi cerpen Sepasang Sepatu Tua karya Sapardi Djoko Damono dalam hasil penelitian pembelajaran di sekolah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Bentuk penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif.

A B S T R A C T

This research is motivated by the layers of society contained in the short story of a pair of old shoes by works Sapardi Djoko Damono. The short stories are shown about social criticism that includes (1) social status in older pairs of shoes, (2) social classes in old pairs of shoes, and (3) the prevailing power within the social community. The imi research is aimed at social criticism or social problems in the short old pair of shoes by Sapardi Djoko Damono. The cervicous implementation of a pair of old shoes at Sapardi Djoko Damono in study at the school the methods used in this study are a descriptive method of research used in qualitative research.

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah salah satu jenis hasil budaya masyarakat yang dinyatakan dengan bahasa, baik lisan maupun tulis yang mengandung keindahan. Sastra telah menjadi bagian dari pengalaman manusia, baik dari aspek manusia yang memanfaatkannya bagi pengalaman hidupnya. Maupun dari pengalaman aspek penciptanya, mengekspresikan pengalaman batinnya kedalam karya sastra. Ratna (2015, p. 6) berpendapat bahwa “karya sastra bukan semata-mata kualitas otonom atau dokumen sosial, melainkan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, karya yang memiliki kapasitas untuk mengevokasi energy-energi stagnasi”.

Cerpen sesuai dengan namanya adalah cerita yang pendek. Cerpen juga sering kali disebut fiksi Panjang cerpen itu sendiri bervariasi. Ada cerpen yang pendek (short short story), bahkan mungkin pendek sekali: berkisar 500-an kata; ada cerpen yang panjangnya cukupan (middle short story), serta ada cerpen yang panjang (long short story), yang terdiri dari puluhan (atau bahkan beberapa puluh) ribu kata. Cerpen yang panjang yang terdiri dari puluhan ribu kata tersebut, barangkali, dapat disebut juga sebagai novelet. Menurut Kosasih (2017, p. 117) unsur-unsur pembangun cerpen terdiri dari unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik mencakup tema, tokoh, penokohan, latar, alur, dan amanat.

Menurut Nurgiyantoro (2015, p. 117) Kelebihan cerpen yang khas adalah kemampuannya mengemukakan secara lebih banyak jadi secara implisit dari sekedar apa yang diceritakan. Karena bentuknya yang pendek, cerpen memiliki karakteristik pemadatan dan pemusatan terhadap sesuatu yang dikisahkan. Cerita tidak dikisahkan secara panjang lebar sampai mendetil, tetapi di padatkan dan difokuskan pada satu permasalahan saja.

Antologi sering disebut sebagai kumpulan karya tulis bisa berupa seorang penulis maupun beberapa penulis. Antologi ini bisa berupa kumpulan puisi, syair, pantun, cerita pendek, novelet, prosa, dan yang lain-lain yang dibukukan. Menurut (Agustina et al., 2018) antologi adalah kumpulan karya tulis pilihan dari seorang atau beberapa pengarang. Antologi memiliki 2 jenis yaitu antologi buku dan antologi cerpen/puisi. Antologi buku adalah umpulan tulisan dari beberapa contributor sesuai dengan tema yang ditentukan sebelumnya. Sedangkan, antologi puisi/cerpen adalah kumpulan beberapa karya sastra bisa berupa puisi maupun cerpen yang dibukukan dari seorang penulis ataupun beberapa pengarang.

Lapisan masyarakat sangat berhubungan erat dengan nilai-nilai sosial dan lembaga-lembaga kemasyarakatan. timbulnya pelapisan sosial didasari oleh selama dalam satu masyarakat ada sesuatu yang dihargai, dan setiap masyarakat pasti mempunyai sesuatu yang diharganya, sesuatu itu akan menjadi bibit yang dapat menumbuhkan adanya sistem lapisan dalam masyarakat itu. Sesuatu yang dihargai didalam masyarakat dapat berupa uang atau benda-benda yang bernilai ekonomis, tanah, kekuasaan, ilmu pengetahuan, kesolehan, dalam agama atau juga mungkin keturunan (Seokanto, 2013, p. 197). Kalau suatu masyarakat lebih menghargai kekayaan materi akan mendapatkan kedudukan yang lebih tinggi apabila dibandingkan dengan pihak-pihak lain. Gejala tersebut menimbulkan lapisan masyarakat, yang merupakan perbedaan posisi seseorang atau suatu kelompok dalam kedudukan yang berbeda-beda secara virtual. peneliti memfokuskan penelitian ini pada status sosial yang ada di masyarakat, kelas sosial yang ada di masyarakat, dan kekuasaan .

Penelitian relevan yang pertama pernah diteliti oleh Ramadani (2018) nilai-nilai sosial dalam kumpulan cerpen Berhala karya Danarto. Hasil penelitian menunjukkan nilai-nilai sosial dalam kumpulan cerpen Berhala yang dapat dijadikan referensi yaitu terdapat nilai-nilai pada kutipan dialog dalam kumpulan cerpen ini meliputi nilai material, nilai vital, dan nilai kerohanian. Nilai kerohanian terdiri dari nilai kebenaran, nilai keindahan, nilai moral, dan nilai religius.

Penelitian relevan yang kedua pernah diteliti oleh Ramonalisa (2017) kritik sosial dalam kumpulan cerpen Pembunuh Ketujuh karya HERMAN R.N. Hasil relevan pada analisis ini menemukan kritik sosial bidang moral, kritik sosial bidang gender, kritik sosial bidang politik, kritik sosial bidang ekonomi, kritik sosial bidang pendidikan, dan kritik sosial bidang agama.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian sastra adalah cara yang dipilih oleh peneliti dengan mempertimbangkan bentuk, isi, dan sifat sastra sebagai subyek kajian. Sampai saat ini, tampaknya dalam penelitian sastra seringkali ada kerancuan antara penggunaan metode, teknik, dan pendekatan. Metode semestinya menyangkut cara yang operasional dalam penelitian (Endaswara, 2003, p. 8).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskripsi. Metode deskripsi dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek dalam penelitian dapat berupa orang, lembaga, masyarakat dan yang lainnya yang pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau apa adanya.

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Menurut Endaswara (2013, p. 77) sosiologi sastra adalah cabang penelitian sastra yang bersifat reflektif. Penelitian ini banyak diminati oleh peneliti yang ingin melihat sastra sebagai cermin kehidupan masyarakat. Arenanya asumsi dasar penelitian sosiologi sastra adalah kelahiran sastra tidak dalam kekosongan sosial. Kehidupan sosial akan menjadi picu lahirnya karya sastra. Karya sastra yang berhasil atau sukses yaitu yang mampu merefleksikan zamannya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis untuk mencari informasi berupa data pada kumpulan cerpen Sepasang Sepatu Tua yaitu studi dokumenter. Studi dokumenter yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sebagai instrumen kunci. Proses analisis data (1) membaca serta memahami cerpen, (2) mengumpulkan data, (3) mengelompokkan data berdasarkan masalah penelitian, (4) menganalisis data berdasarkan masalah penelitian, (5) mendiskusikan hasil penelitian dengan dosen pembimbing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra yaitu mengkaji mengenai status sosial, kelas sosial, dan kekuasaan dalam sebuah cerpen. Menurut Endaswara (2013, p. 77) sosiologi sastra adalah cabang penelitian sastra yang bersifat reflektif. Penelitian ini banyak diminati oleh peneliti yang ingin melihat sastra sebagai cermin kehidupan masyarakat. Arenanya asumsi dasar penelitian sosiologi sastra adalah kelahiran sastra tidak dalam kekosongan sosial. Kehidupan sosial akan menjadi picu lahirnya karya sastra. Karya sastra yang berhasil atau sukses yaitu yang mampu

merefleksikan zamannya. Dengan hal ini sosiologi sastra dapat dikaitkan mengenai status sosial, kelas sosial, dan kekuasaan yang ada dalam cerpen Sepasang Sepatu Tua karya Sapardi Djoko Damono.\

1. Kedudukan/Status Sosial dalam Kumpulan Cerpen Sepasang Sepatu Tua Karya Sapardi Djoko Damono

Status sosial adalah tempat seseorang secara umum dalam masyarakatnya sehubungan dengan orang-orang lain, dalam arti lingkungan pergaulannya. Status sosial dapat juga diartikan sebagai suatu kedudukan sosial seseorang di masyarakat yang dapat diperoleh dengan sendirinya melalui usaha ataupun karena pemberian. Interaksi sosial akan mendorong individu untuk dapat mencapai status sosial yang lebih tinggi dari sebelumnya. Hal ini dapat di perjelas dalam kutipan berikut:

“mereka orang biasa, mereka orang baik-baik, tetapi menjadi orang-orang biasa dan baik-baik bukanlah pencapaian yang istimewa, bukan pilihan yang sulit (Damono, 2019: 18).

Kutipan di atas menggambarkan seseorang yang mempunyai kedudukan yang sederhana dilihat dari kata ” mereka orang biasa” maupun dalam lingkungan dan keluarganya yang didapat secara turun temurun. Kutipan di atas menjelaskan bahwa adanya kedudukan sosial seseorang dalam lingkungan keluarga yaitu di dalam cerita seseorang yang mempunyai kedudukan yang biasa saja di ruang lingkup keluarga maupun lingkup masyarakat namun ia dibalik kedudukannya yang biasa saja ia mempunyai sifat yang baik hati.

Masalah yang terdapat pada kutipan di atas menjelaskan tentang seseorang yang mempunyai kedudukan yang sederhana bisa dikatakan tidak terpendang serta tidak terhormat di ruang lingkup masyarakat. Sehingga orang tersebut tidak terkenal oleh masyarakat sekitarnya. Dalam kutipan tersebut kedudukan sosial dalam lingkungan masyarakat, seseorang yang mempunyai kedudukan rendah tidak dihiraukan di ruang lingkup masyarakatnya. Kedudukan tidak hanya diberikan kepada masyarakat rendah bisa juga diberikan kepada masyarakat yang memiliki kedudukan yang tinggi. Hal ini dapat diperjelas pada kutipan berikut.

“ Pembantu hanya bertugas mencuci dan menyetrika, selesai-pulang. Sesudah, tentu saja menyiapkan makanan untuknya (Damono,2019: 26).

Kutipan di atas menggambarkan seseorang yang mempunyai kedudukan yang rendah dari segi pekerjaannya maupun lingkungan masyarakatnya yang ia dapat secara turun temurun. Kedudukan seseorang sebagai pembantu bisa dikatakan rendah karena bisa disuruh apapun oleh majikan tempat ia bekerja. Semua pekerjaan rumah apapun dilakukan oleh seorang pembantu.

Masalah yang terdapat pada kutipan di atas menjelaskan tentang seorang pembantu yang memiliki kedudukan yang rendah sehingga ia pun disuruh menyelesaikan semua pekerjaan rumah. Dalam kutipan tersebut terdapat kedudukan yang rendah di lingkungan kerja, seseorang yang mempunyai kedudukan rendah tidak mempunyai nilai lebih di kalangan masyarakat. Hal ini dapat di perjelas dengan adanya kalimat berikut.

“Bude yang selalu mengenakan kerudung dan pakde yang sering dilihatnya memakai sarung, yang punya jabatan di pengulon (Damono,2019: 87).

Kutipan di atas menggambarkan seseorang yang mempunyai kedudukan yang tinggi dari segi pekerjaannya maupun lingkungan keluarganya. Seseorang tersebut dapat dikatakan orang yang memiliki jabatan yang lebih tinggi di desa nya. Kutipan di atas

menjelaskan bahwa adanya kedudukan sosial seseorang dalam lingkungan keluarganya yang tinggi tapi tidak mempunyai jiwa yang sombong kepada orang lain.

Masalah yang terdapat pada kutipan di atas menjelaskan tentang seseorang yang mempunyai kedudukan yang tinggi karena dia mempunyai jabatan. Kedudukan merupakan posisi atau tempat yang ditempati oleh seseorang dalam suatu kelompok sosial dalam hal pergaulan maupun dalam pekerjaan. Seseorang yang menempati kedudukan atau posisi yang paling tinggi dari masyarakat lainnya, maka orang tersebut yang memiliki kedudukan tertinggi di masyarakat. Kedudukan tidak hanya di tempati orang-orang yang berstatus tetapi rakyat kecil juga memiliki kedudukan.

2. Kelas Sosial dalam Kumpulan Cerpen Sepasang Sepatu Tua Karya Sapardi Djoko Damono

Kelas sosial dapat didefinisikan sebagai suatu strata atau lapisan orang-orang yang berkedudukan sama dalam rangkaian kesatuan status sosial. Kelas sosial adalah semua orang dan keluarga yang sadar akan kedudukannya di dalam suatu lapisan, sedangkan mereka itu diketahui serta diakui oleh masyarakat umum. Kedudukan sosial seorang pembersih kantor tidaklah sama dengan kedudukan sosial seorang pemimpin perguruan tinggi. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kelas sosial merupakan suatu kedudukan seseorang dalam suatu lapisan masyarakat yang dapat di ukur dari faktor pembeda dalam masyarakat. Faktor pembeda tersebut terdiri dari unsur ekonomi dan pendidikan hal ini diperjelas dalam kutipan berikut.

“Terserah mau dibilang norak atau apa, sepasang sepatu itu telah merebut hatiku. Kemanapun aku pergi, merekalah yang membawaku. Gedung-gedung tempat pesta kawin, kantor-kantor licin lantainya, mal-mal yang penuh sesak kalau minggu, jalanan kampung yang becek kalau hujan, beberapa tempat pemakaman – semuanya menjadi bagian hidup mereka (Damono, 2019: 5).

Berdasarkan kutipan tersebut, seseorang yang bangga memakai sepasang sepatu yang sejak lama menemaninya kemanapun ia pergi tidak sedikit pun merasa malu biarpun terlihat sepasang sepatu tersebut sangat kumuh dan tidak layak pakai namun tuannya sangat bangga membawa mereka kemana pun tempat tuannya bahkan gedung mewah sekalipun.

Masalah yang didapat dalam kutipan tersebut menggambarkan adanya kelas sosial dalam masyarakat tentang seseorang yang memiliki perasaan yang acuh tak acuh mengenai barang yang sedang ia pakai mau itu terlihat bagus serta jelek.

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa sampai sekarang masih ada yang tidak sama sekali mementingkan gaya hidupnya. Yang terpenting dia memakai barang tersebut dengan nyaman. Dari itu bisa dilihat bahwa mencerminkan seseorang tersebut memiliki perbedaan dengan suatu kelompok sosial lainnya. Sosiologi juga mempelajari bagaimana permasalahan sosial yang terjadi misalnya, perbedaan kelas berdasarkan kriteria lainnya. Hal ini dapat diperjelas dengan kutipan berikut.

“Tolong jawab pertanyaan saya tadi, mengapa saudara memilih menjadi orang gila?” aku merasa tidak begitu suka di cecar pertanyaan semacam itu dan ketika kemacetan agak reda dan kendaraan mulai bergerak terdengar raungan klakson berbagai jenis binatang jalanan seperti kijang, panther dan tiger (Damono, 2019: 19).

Kutipan di atas menggambarkan keadaan lalu lintas yang mencerminkan golongan yang dianggap kaya dari kata-kata seperti kijang, panther, tiger yang melambangkan mobil yang menguasai jalanan. Seseorang tersebut merasa bahwa jalanan sekarang sudah dikuasai oleh golongan orang yang tepandang.

Masalah yang didapat dalam kutipan tersebut menggambarkan adanya kelas sosial tentang keadaan lalu lintas yang sudah di kuasai oleh orang yang di anggap kaya atau yang memiliki kelas sosial yang tinggi. Hal ini dapat di perjelas dengan kalimat berikut.

“yang mengalungkan bangkai ular ini adalah sang Raja junjungan kita, yang berkuasa atas tempat tinggal kita, yang bertanggung jawab atas keselamatan kita, yang kesabarannya tak ada yang bisa menggulungnya (Damono,2019: 62).

Kutipan di atas menggambarkan dengan adanya jabatan sebagai Raja bisa mendapatkan apa yang dia inginkan. Kutipan tersebut juga menjelaskan kelas sosial yang di tempatinya sebagai Raja yang penuh kehormatan.

Masalah yang didapat dalam kutipan tersebut menggambarkan adanya kelas sosial tentang suatu jabatan seseorang yang tinggi yang bertanggung jawab atas keselamatan rakyatnya. Sehingga dengan jabatan tertinggi sebagai Raja tersebut maka seseorang tersebut menjadi terpandang dan dihormati di kalangan rakyatnya.

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa dengan jabatan yang tinggi seseorang dapat di anggap sebagai golongan kelas atas dan terpandang serta di segani oleh rakyatnya sehingga mencerminkan bahwa dirinya memiliki perbedaan dari suatu kelompok sosial yang lain. Sosiologi juga mempelajari bagaimana permasalahan sosial yang terjadi, misalnya perbedaan kelas berdasarkan kriteria lainnya.

3. Kekuasaan dalam Kumpulan Cerpen Sepasang Sepatu Tua Karya Sapardi Djoko Damono

Kekuasaan mempunyai peranan yang dapat menentukan nasib berjuta-juta manusia. Oleh karena itu, kekuasaan sangat menarik perhatian para ilmu pengetahuan, sosiologi tidak memandang kekuasaan sebagai sesuatu yang baik atau buruk. Sosiologi mengakui kekuasaan sebagai unsur yang sangat penting dalam kehidupan suatu masyarakat. Adanya kekuasaan cenderung tergantung dari hubungan antara pihak yang memiliki kemampuan untuk melancarkan pengaruh dengan pihak lain yang menerima pengaruh itu.

Kekuasaan senantiasa ada didalam setiap masyarakat, baik yang masih bersahaja, maupun yang sudah besar atau rumit susunannya. Akan tetapi, walaupun selalu ada kekuasaan tidak dapat dibagi rata kepada semua anggota masyarakat. Justru karena pembagian yang tidak merata tadi timbul makna yang pokok dari kekuasaan, yaitu kemampuan yang mempengaruhi pihak lain menurut kehendak yang ada pada pemegang kekuasaan. Berdasarkan penjelasan di atas kekuasaan terdapat pada kutipan dibawah ini.

“Mulai dari seragam korpri sampai peempat. Kata ayah, zaman ganyang-gayangan dulu semua harus nasako, harus seragam juga kan? Kalau lain, dianggap gila dan diamankan (Damono, 2019: 23.)

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan adanya sistem pemerintahan zaman dahulu yang menegaskan atau mempengaruhi untuk taat kepada sistem/aturan yang berlaku pada zaman itu serta menangkap orang yang dianggap tidak mematuhi aturan yang berlaku. Kutipan tersebut dianggap sebagai ancaman dari seseorang untuk sebagian orang yang melanggar aturan yang telah diberikan.

Masalah yang terdapat pada kutipan di atas menjelaskan adanya kekuasaan sistem pemerintahan untuk memerintah bawahannya agar patuh terhadap aturan serta tidak segan-segan untuk menangkap orang yang sesekali menyalahi aturan. Tampak jelas dari kutipan di atas bawahan nya harus memakai pakaian korpri sampai peempat jika tidak memakai maka akan ditangkap jelas kekuasaan yang tinggi bisa melakukan apa saja yang dia perintahkan. Hal ini dapat diperjelas dengan kalimat berikut.

“Bapak jangan khawatir. Semuanya bisa di atur bagaimana begitu (Damono,2019: 25).

Kutipan di atas menggambarkan seseorang yang mempunyai kekuasaan yang tinggi yang mempunyai kekuasaan yang penuh untuk melakukan tindakan apapun. Orang yang dianggap memiliki uang dan kekuasaan lebih pastinya sangat mudah melarikan diri dari kesalahan yang orang itu perbuat. Apapun bisa seseorang lakukan untuk memenangkan sesuatu semua bisa di atur dengan adanya kekuasaan yang dia miliki.

Masalah yang terdapat pada kutipan di atas menjelaskan adanya kekuasaan seseorang untuk menyogok ataupun membereskan suatu masalah dengan mudah. Pada kutipan tersebut seseorang yang di anggap mempunyai jabatan tinggi berhak memerintah orang lain karena seseorang tersebut mempunyai kekuasaan yang tinggi. Hal ini juga dapat diperjelas dengan kutipan berikut.

“Tangkap Seekor ular! Sekarang juga! Yang berbisa! Para menteri sama sekali tidak berdaya menghadapi keperkasaan mimpi yang menjulabg dihadapan sang raja, yang mengambil bentuk sebagai junjungan mereka (Damono,2019: 60).

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan adanya seseorang yang mempunyai kekuasaan yang penuh untuk melakukan tindakan menyuruh bawahannya menangkap seekor ular berbisa untuk mengalungkan ular tersebut kepada orang yang bertapa, karena raja merasa kesal pembicaraannya tidak sama sekali di gubris oleh orang yang sedang bertapa. Raja menanyakan apakah dia melihat seekor kijang putih hampir 3 kali pertanyaan itu terlempar tapi sama sekali tidak ada jawaban atas pertanyaannya itu.

Masalah yang terdapat pada kutipan di atas menjelaskan adanya kekuasaan seseorang dalam memerintah bawahannya untuk melakukan ular yang berbisa. Pada kutipan tersebut seseorang yang mempunyai jabatan tinggi berhak memerintah bawahannya, karena seseorang tersebut mempunyai kekuasaan yang tinggi.

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa tampak jelas di atas seseorang yang mempunyai kekuasaan penuh dikarenakan derajat nya yang tinggi dengan leluasa buat bertindak dan memerintah bawahannya. Melalui perintah tersebut bahawan nya hanya bisa menuruti apa yang raja nya perintah karena raja nya saat ini sudah di kuasai mimpinya demi mendapatkan kijang berwarna putih.

Berdasarkan ulasan di atas di ketahui bahwa lapisan masyarakat dalam kumpulan cerpen Sepasang Sepatu Tua karya Sapardi Djoko Damono terdapat 3 rumusan masalah dalam kumpulan cerpen tersebut diantaranya status sosial ada 15 kutipan, kelas sosial terdapat 11 kutipan, dan kekuasaan mempunyai 13 kutipan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dengan pendekatan sosiologi sastra yang dilakukan terhadap kumpulan cerpen Sepasang Sepatu Tua karya Sapardi Djoko Damono maka peneliti dapat menarik kesimpulan mengenai kritik sosial dalam kumpulan cerpen Sepasang Sepatu Tua karya Sapardi Djoko Damono adalah sebagai berikut:

1. Status sosial adalah suatu kedudukan sosial seseorang di masyarakat yang diperoleh dengan sendirinya melalui usaha ataupun karena pemberian. Dalam penelitian ini peneliti menemukan 12 kutipan yang berhubungan dengan status sosial.
2. Kelas sosial adalah semua orang dan keluarga yang sadar akan kedudukannya di dalam suatu lapisan. Dari penelitian ini, peneliti menemukan 10 kutipan yang berhubungan dengan kelas sosial.

3. Kekuasaan dapat diartikan sebagai kemampuan yang memengaruhi pihak lain menurut kehendak yang ada pada pemegang kekuasaan tersebut. Dari penelitian ini, peneliti menemukan 12 kutipan yang berhubungan dengan kekuasaan.
4. Implementasi kritik/masalah sosial dalam kumpulan-kumpulan cerpen Sepasang Sepatu Tua karya Sapardi Djoko Damono terhadap pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia adalah siswa pada jenjang sekolah tingkat SMP mempelajari tentang cerpen. Kompetensi Dasar (KD) 3.12 Menelaah struktur dan kebahasaan teks ulasan (film, cerpen, puisi, novel, karya seni daerah) yang diperdengarkan dan dibaca, serta Kompetensi Dasar (KD) 4.12 Menyajikan tanggapan tentang kualitas karya (film, cerpen, puisi, novel, karya seni daerah, dll). Tujuan pembelajaran ini diharapkan peserta didik dapat menelaah struktur dan kebahasaan teks ulasan (film, cerpen, puisi, novel, karya seni daerah) yang diperdengarkan dan dibaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, A. A., Agustin, M., & Ahmadi, Y. (2018). Struktur Dan Nilai Moral Cerpen “Keadilan” Karya Putu Wijaya. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(3), 335–342.
- Endaswara, S. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*. Pustaka Widyatama.
- Endaswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. CAPS.
- Kosasih. (2017). *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Rosda.
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. BPFE Yogyakarta.
- Ramadani, F., Munaris, & Suyanto, E. (2018). Nilai-Nilai dalam Kumpulan Cerpen Berhala Karya Danarto dan Rancangannya di SMA. 1–12.
- Ramonalisa. (2017). Kritik Sosial dalam Kumpulan Cerpen Pembunuh Ketujuh Karya Herman R. N. 2.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Seokanto, S. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Press.